

ANALISIS METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG PADA PT AGRO JABAR

Rani Nuraeni

Program Studi Akuntansi , STIE STEMBI Bandung Business School
rani.nuraeni01@gmail.com

Kuswari

STIE STEMBI – Bandung Business School

Abstrak

Tujuan penelitian_ini adalah untuk mengetahui metode-metode apakah yang digunakan PT Agro Jabar dalam pencatatan dan penilaian persediaan barang.

Desain/Metode_Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan metode apa yang digunakan dalam pencatatan dan penilaian persediaan barang PT Agro Jabar dengan cara observasi dan wawancara secara langsung.

Temuan_ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pencatatan dan penilaian persediaan di temukan permasalahan yang menyebabkan pencatatan dengan fisik barang selisih, ini dikarenakan adanya barang keluar yang tidak dimasukkan sebagai penjualan dan dikarenakan prosedur kerja yang belum sesuai dengan yang seharusnya.

Impikasi_Selisih antara pencatatan dan fisik barang menyebabkan diharuskannya dilakukan jurnal penyesuaian setiap periode supaya pencatatan dan fisik barang sesuai.

Originalitas_Fokus penelitian ini pada pencatatan dan penialain persediaan barang PT Agro Jabar tahun 2018.

Tipe Penelitian_Studi Empiris

Kata Kunci : Pencatatan Persediaan, Penilaian Persediaan, PSAK no 14

I. PENDAHULUAN

Persediaan adalah salah satu jenis aktiva yang sangat penting peranannya bagi perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Bagi perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Persediaan dikategorikan sebagai aktiva lancar karena persediaan adalah satu jenis aktiva yang relatif aktif perubahannya dan pada umumnya persediaan merupakan bagian terbesar dari seluruh aktiva dalam perusahaan adalah akumulasi singkat mengenai persediaan menurut Tjahjono (2009:56) dalam Reinhard (2013).

Secara umum persediaan merupakan bahan atau barang yang digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi dan untuk dijual kembali. Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar dalam menjalankan usahanya (Shuseng, 2013) dalam Rivaldo Barchelino (2016).

(Anwar dan Karamoy, 2014) dalam Rivaldo Barchelino (2016) terkadang dalam penerapannya, metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor diantaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kekurangan pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan merasa cocok dengan metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut jika mengganti dengan metode yang baru akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini.

Metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan juga tidak semuanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia. Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

No. 14 dijelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan persediaan, diantaranya pencatatan persediaan, metode yang digunakan dalam penilaian persediaan dan lain sebagainya.

Objek penelitian ini adalah PT Agro Jabar yakni sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Jawa Barat. Didirikan pada Tahun 2013 dengan tujuan untuk meningkatkan daya guna aset daerah, memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan membantu menggerakkan perekonomian daerah. Ruang lingkup PT Agro Jabar adalah dibidang perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, cadangan pangan dan usaha lainnya di bidang agro. Produk yang menjadi unggulan di bisnis ini adalah puree lemon. Pada perusahaan ini, elemen persediaan merupakan komponen utama karena di setiap aktivitasnya pasti melibatkan pergerakan persediaan. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat perlu untuk melakukan pencatatan dan penilaian persediaan yang sesuai dan layak dengan keadaan serta kondisi perusahaan.

Pada PT Agro Jabar persediaan seringkali di temukan selisih antara pencatatan dan fisik barang, ini dikarenakan belum rapi dan terstrukturnya dokumen dan prosedur kerja yang belum sesuai dengan standar operasional prosedur yang berpengaruh terhadap pencatatan persediaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat judul "Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan barang pada PT Agro Jabar".

Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi metode pencatatan dan metode penilaian persediaan barang yang digunakan oleh PT Agro Jabar.

II. KAJIAN TEORI

Persediaan

Stice dan Skousen (2009:571) dalam Nurul dan Herman (2014) persediaan adalah istilah yang di berikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang di produksi dan kemudian dijual. Kieso yang diterjemahkan oleh Salim (2009:402) persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan untuk dikonsumsi dalam membuat kecermatan. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur.

Horngren (2008:44) dalam Reinhard (2013) menuturkan bahwa perusahaan sektor perdagangan membeli produk berwujud dan kemudian menjualnya tanpa melakukan perubahan bentuk dasar. Perusahaan jenis ini hanya memiliki 1 jenis persediaan, yang merupakan produk dalam bentuk asli ketika dibeli yang disebut persediaan barang dagang. Kieso at all. (2002:444) dalam Reinhard (2013) menyatakan persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskriptif dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang (*ritel*) dan manufaktur.

Kasmir (2008) dalam Herwin Budianto (2017) menyatakan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan. Persediaan menjadi bagian aset lancar yang paling tidak *likuid*. Disamping itu, persediaan merupakan aset dimana kemungkinan kerugian atau kehilangan paling sering terjadi.

Harga Pokok Persediaan

Supriyono (2008:16) dalam Reinhard (2013) mengartikan harga pokok adalah jumlah yang dapat di ukur dalam satuan uang, dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun pada masa mendatang.

Jenis-jenis Persediaan

Keown (2010:312) dalam Nurul dan Herman (2014) untuk mengilustrasikan fungsi pemisahan fungsi dengan lebih baik, maka akan dijelaskan beberapa tipe umum persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah
Persediaan ini terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.
2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work-in-process*)
Ini mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan sebelum menjadi barang jadi.

3. Persediaan Barang Jadi
Ini mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual.

La Midjan dan Susanto (2011:150) dalam Nova dan Lintje (2014), menyatakan ada beberapa jenis persediaan yaitu:

1. Persediaan bahan baku.
2. Persediaan barang dalam proses.
3. Persediaan hasil jadi.
4. Persediaan suku cadang.
5. Persediaan bahan bakar.
6. Persediaan barang cetakan dan alat tulis.
7. Persediaan barang dagangan.

Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Donal E, Kieso yang diterjemahkan oleh Emil Salim, SE (2009:404) dalam pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap akrual yaitu sistem perpetual atau sistem periodik.

Metode pencatatan persediaan ada dua, yaitu metode *perpetual* dan metode periodik.

a. Metode *perpetual*

Sugiono (2010:106) dalam Nurul dan Herman (2014) pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.

Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi di debet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian di debet ke persediaan dan bukan akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.
4. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual.

b. Metode periodik

Metode periodik dalam pencatatan persediaan, yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik. Erhans (2010:184) dalam Nurul dan Herman (2014) dalam metode pencatatan periodik, harga atas barang dagangan yang dijual (HPP) dihitung dengan cara : Persediaan Awal ditambah Pembelian dikurangi Persediaan Akhir. Jika dalam pembelian barang dagangan terdapat potongan pembelian, retur pembelian dan biaya angkut barang, maka harus dihitung terlebih dahulu biaya pembelian. Biaya pembelian dihitung dengan cara : Pembelian dikurangi Potongan Pembelian dan Retur Pembelian ditambah dengan Biaya Biaya Masuk.

Cara menghitung harga pokok penjualan adalah sebagai berikut :

Persediaan awal	Rp. XXX
Pembelian bersih	<u>Rp. XXX +</u>
Barang yang tersedia untuk dijual	Rp. XXX
Persediaan akhir	<u>(Rp. XXX) -</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. XXX

(Hery. 2015:104) Dalam sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Sistem pencatatan ini akan secara terus menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang dagangan yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan. Dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi. Yang perlu diperhatikan dalam mencatat transaksi barang dagangan dengan menggunakan metode/sistem perpetual ini adalah bahwa akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan akun ongkos angkut masuk tidak akan pernah digunakan. Seluruh akun-akun tersebut digantikan dengan akun persediaan barang dagangan.

(Hery. 2015:104) Dengan sistem periodik, pembelian barang dagangan akan di catat dengan menggunakan akun pembelian bukan akun persediaan barang dagangan seperti yang dilakukan pada sistem

pencatatan perpetual. Juga, dengan sistem periodik, akun-akun berikut ini secara terpisah (masing-masing) akan digunakan : potongan pembelian, retur pembelian dan penyesuaian harga beli, dan ongkos angkut masuk.

Metode Penilaian Persediaan

(Hery. 2015:242) Dalam akuntansi, dikenal 3 metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu : metode FIFO (*first in, first out,*) metode LIFO (*last in, first out*), dan metode biaya rata-rata (*average cost method*).

1. Dengan menggunakan metod FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali di beli adalah yang akan di akui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali dijual. Jadi penekanannya disini bukan pada unit/fisik barang nya, melainkan lebih kepada harga pokoknya.
2. Sebaliknya dengan menggunakan LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit/barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual.
3. Sedangkan dengan menggunakan metode biaya rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan perunit dari barang yang tersedia dijual.

Stice dan Skousen (2009:667) dalam Nurul dan Herman (2014) ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu : Identifikasi khusus; biaya rata-rata (*average*); masuk pertama, keluar pertama (FIFO) dan masuk terakhir, keluar pertama (LIFO).

a. Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akahir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan indenfikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

b. Metode Biaya Rata-rata (*Average*)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

c. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitas terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkann harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK No.14) tentang Persediaan

PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif.

Pengertian persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2014, memberikan pengertian sebagai berikut :

Persediaan adalah Asset :

Tabel 2
Perhitungan HPP Bulan Desember 2018

Bulan	Saldo Awal	Pembelian	Stok Akhir	HPP
Desember	Rp. 6.380.000	Rp. 17.270.000	Rp. 5.500.000	Rp. 18.150.000

Sumber Data : PT Agro Jabar

Tabel 3
Perhitungan Laba Bulan Desember 2018

Bulan	Penjualan	HPP	Margin/Laba
Desember	Rp. 28.050.000	Rp. 18.150.000	Rp. 9.900.000

Sumber Data : PT Agro Jabar

PT Agro Jabar sudah baik dalam melakukan metode periodik, namun dikarenakan di akhir periode sering di temukan masalah terkait selisih pencatatan dan persediaan fisik barang, ada baiknya perusahaan menggunakan metode pencatatan perpetual. Metode pencatatan perpetual lebih efektif digunakan dikarenakan setiap terjadi transaksi penjualan otomatis akan di catat dan stok akhir persediaan pun dapat diketahui secara langsung tanpa menunggu akhir periode dan melakukan stock opname.

Metode Pencatatan Persediaan Perpetual, jurnal nya adalah :

- | | | | |
|-----------------|---------|---------|--|
| Pembelian | | | |
| Persediaan | Rp. xxx | | |
| Utang Usaha/Kas | | Rp. xxx | |
- | | | | |
|---------------|---------|---------|--|
| Penjualan | | | |
| Piutang Usaha | Rp. xxx | | |
| Penjualan | | Rp. xxx | |

Berikut metode pencatatan FIFO dari data pada Tabel 1 Transaksi pembelian dan penjualan bulan Desember 2018 :

Tabel 4
Metode FIFO

Tanggal	Pembelian			HPP			Persediaan		
	Unit	Harga/Unit	Total Harga	Unit	Harga/Unit	Total Harga	Unit	Harga/Unit	Total Harga
03-Des	-	-	-	-	-	-	116	Rp55.000	Rp6.380.000
06-Des	127	Rp55.000	Rp6.985.000	-	-	-	116	Rp55.000	Rp6.380.000
	-	-	-	-	-	-	127	Rp55.000	Rp6.985.000
10-Des	100	Rp55.000	Rp5.500.000	-	-	-	116	Rp55.000	Rp6.380.000
	-	-	-	-	-	-	127	Rp55.000	Rp6.985.000
	-	-	-	-	-	-	100	Rp55.000	Rp5.500.000
14-Des	-	-	-	246	Rp55.000	Rp13.530.000	97	Rp55.000	Rp5.335.000
	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20-Des	51	Rp55.000	Rp2.805.000	-	-	-	97	Rp55.000	Rp5.335.000
	-	-	-	-	-	-	51	Rp55.000	Rp2.805.000
26-Des	36	Rp55.000	Rp1.980.000	-	-	-	97	Rp55.000	Rp5.335.000
	-	-	-	-	-	-	51	Rp55.000	Rp2.805.000
	-	-	-	-	-	-	36	Rp55.000	Rp1.980.000
27-Des	-	-	-	84	Rp55.000	Rp4.620.000	13	Rp55.000	Rp715.000
	-	-	-	-	-	-	51	Rp55.000	Rp2.805.000
	-	-	-	-	-	-	36	Rp55.000	Rp1.980.000
Total	314	-	Rp17.270.000	330	-	Rp18.150.000	100	-	Rp5.500.000

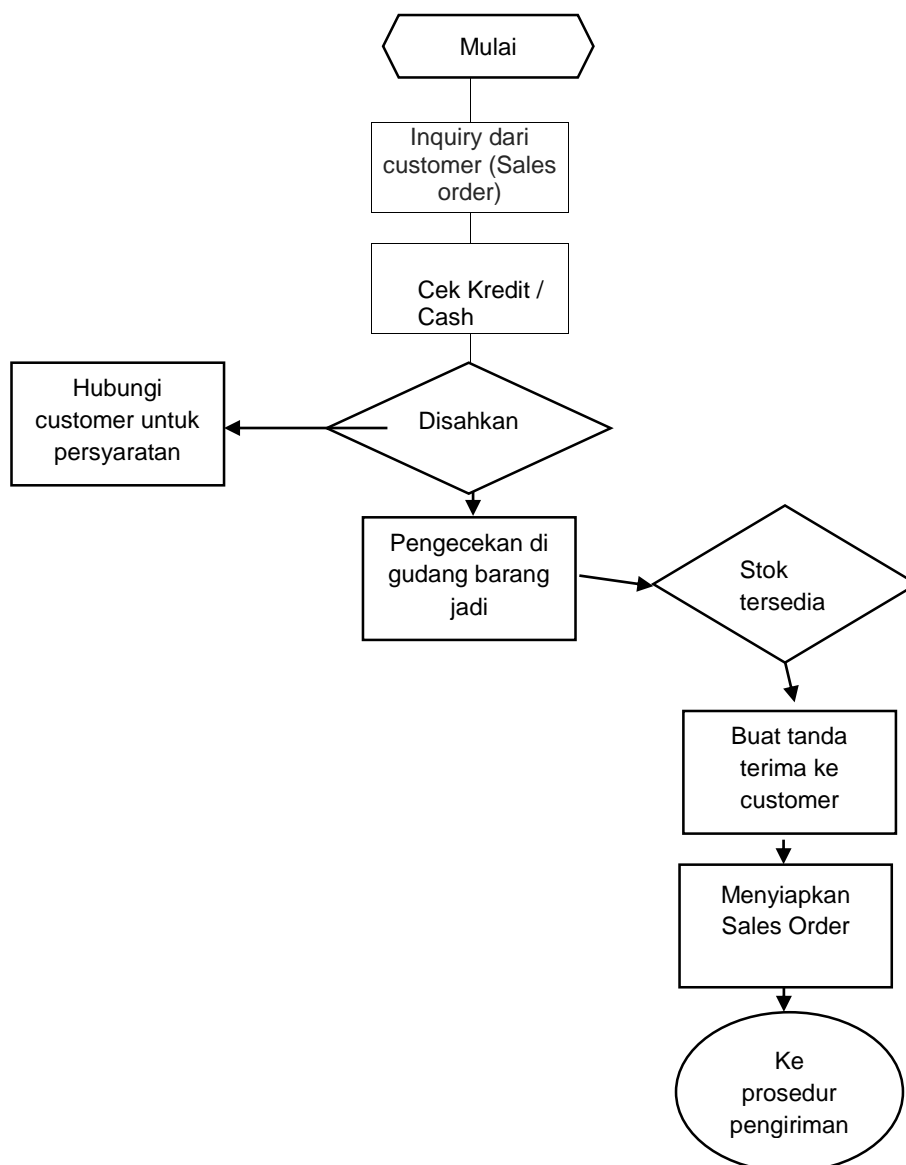
Sumber Data : PT Agro Jabar

Metode Penilaian Persediaan

Dalam melakukan penilaian terhadap persediaan barang PT Agro Jabar menggunakan metode FIFO (*First in First Out*) yang berarti barang yang pertama masuk kedalam gudang penyimpanan atau gudang persediaan, barang tersebut yang pertama keluar dari gudang.

Sebagaimana yang ditulis dan dijelaskan pada PSAK No.14 (Revisi 2014) bahwa metode FIFO mengasumsikan bahwa barang persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau akan digunakan terlebih dahulu. Dikarenakan asumsi ini, barang yang tertinggal didalam gudang penyimpanan dan gudang persediaan adalah barang yang dibeli atau diproduksi dikemudian hari. Dengan demikian barang yang lebih dulu masuk atau di produksi terlebih dahulu, dianggap terlenih dahulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk.

PT Agro Jabar sudah benar menggunakan metode penilaian persediaan FIFO dikarenakan bahan baku yang digunakan untuk produk minuman yang dijual adalah buah lemon yang memiliki masa kadaluwarsa tidak cukup lama. Dengan asumsi bahwa barang yang pertama kali expired adalah barang yang akan pertama kali keluar/dijual.



Gambar 1
Prosedur Pesanan Penjualan Barang Jadi
Sumber : PT Agro Jabar

Pembahasan

Perusahaan menggunakan sistem pencatatan persediaan periodik, dalam sistem pencatatan persediaan periodik dilakukan dengan menghitung jumlah persediaan di akhir periode untuk melakukan pembukuannya. Dalam penjurnalan pada sistem pencatatan persediaan periodik tidak mencatat HPP saat transaksi penjualan. Pada sistem pencatatan persediaan periodik pencatatan HPP dilakukan nanti di akhir periode yang ditentukan (bulanan, triwulan, semester atau tahunan), sehingga lebih cepat dan ringkas dalam membukukan penjualan.

Dalam melakukan penilaian terhadap persediaan barang PT Agro Jabar menggunakan metode FIFO (*First in First Out*) yang berarti barang yang pertama masuk kedalam gudang penyimpanan atau gudang persediaan, barang tersebut yang pertama keluar dari gudang. Dan dengan asumsi bahwa barang yang pertama kali keluar adalah barang yang akan pertama kali expired.

Pada Gambar 1 Prosedur pesanan penjualan barang jadi. Sales admin menerima permintaan barang (*Sales Order*) dari customer dalam bentuk fax/mail atau telepon. Sales admin memeriksa inquiry apakah produk yang diminta tersedia. Sales admin menyiapkan *Sales Order* setelah mengecek terlebih dahulu kepada stock standard yang ada. Kemudian Sales Admin mengecek daftar harga sebagai dasar pembuatan *Sales Order*. Prosedur dilanjutkan kepada pembelian barang, sales admin menyiapkan surat jalan, *Sales Order* dan tanda terima. Persetujuan dimulainya kegiatan penjualan diwujudkan dalam bentuk tanda tangan otorisasi sales admin pada formulir surat jalan *Sales Order* dan tanda terima. Dengan demikian bagian sales bertanggungjawab atas perintah pengiriman yang ditujukan kepada fungsi pengiriman dalam pemenuhan order.

Dalam realisasinya di perusahaan seringkali menemukan permasalahan terkait persediaan. *Stock opname* yang selalu selisih dikarenakan barang keluar dan tidak termasuk penjualan, barang di gunakan sebagai sampel dan konsumsi untuk klien maupun event sehingga tidak ada laporan penjualan ke keuangan dan keuangan tidak bisa menerbitkan invoice untuk penagihan barang tersebut. Selain itu juga disebabkan karena Pencatatan dan pengendalian persediaan yang belum sesuai dengan Standar operasional prosedur.

Jika selisih ketika dilakukannya stock opname ada baiknya perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual sehingga akan diketahui stok akhir persediaan setiap kali terjadinya transaksi penjualan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan PT Agro Jabar dalam mencatat persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan metode Periodik sedangkan untuk metode penilaian persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan metode FIFO (*First in first out*) /MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) dimana metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual sehingga telah sesuai dengan PSAK no 14 (Revisi 2015).
2. Pada akhir bulan perusahaan melakukan perhitungan fisik terhadap semua jenis persediaan barang dagang untuk mengecek catatan akuntansi dan guna memastikan saldo yang tercatat dipembukuan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan catatan persediaan terhadap hasil perhitungan fisik sehingga memungkinkan perusahaan untuk menelusuri perbedaan dalam total persediaan. Seringnya terjadi selisih pencatatan persediaan barang dikarenakan barang keluar namun tidak dicatat sebagai penjualan dan pada akhirnya tidak mengurangi pencatatan dan saldo persediaan.

Saran

Saran yang diberikan adalah :

1. Jika sering terjadi dan ditemukannya selisih pencatatan dengan fisik persediaan sebaiknya perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual, supaya harga pokok penjualan dan stok akhir barang akan diketahui setiap terjadinya transaksi penjualan.
2. Perusahaan diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya selisih pencatatan dan fisik barang saat dilakukannya stock opname setiap akhir periode terkait barang rusak, retur penjualan kadaluarsa, barang yang digunakan sebagai sample dan konsumsi dan mencatatnya sesuai prosedur yang seharusnya. Setiap departemen maupun orang yang bertanggungjawab yang

berhubungan dengan persediaan diharapkan untuk melakukan tugasnya sesuai dengan SOP yang berlaku.

3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik ini selain memberikan bukti empiris dan mengembangkan ilmu akuntansi khususnya mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan sebaiknya dapat meneliti lebih luas lagi dengan subjek penelitian mencakup perusahaan skala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Nurul dan Herman Karamoy.2014. Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian terhadap Persediaan Barang menurut PSAK No 14 pada PT Tirta Investama DC Manado. Jurnal EMBA Volume 2, Nomor 2 <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4715/4238>. Diakses tanggal 12 November 2018. Hal 1296-1305
- Barchelino, Rivaldo.2016. Analisa Penerapan PSAK No 14 Terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan pada PT Surya Wenang Indah Manado. Jurnal EMBA Volume 4, Nomor 1 <https://www.neliti.com/id/publications/2954/analisis-penerapan-psak-no-14-terhadap-metode-pencatatan-dan-penilaian-persediaan>. Diakses tanggal 18 November 2018. Hal 837-846
- Budianto, Herwin.2017. Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang menurut SAK ETAP pada CV Tjipto Putra Mandiri Indonesia. Jurnal Aplikasi Administrasi Volume 20, Nomor 2 <https://www.researchgate.net/publication/324360272>. Diakses tanggal 27 Desember 2018. Hal 126
- Hery.2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta : PT Gasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia.2016.SAK Efektif per 1 Januari 2017. Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta
- Kieso, Donald, E dkk.2009. Akuntansi Intermediate, Edisi ke dua belas. Erlangga, Jakarta
- Profil perusahaan PT Agro Jabar Melalui www.agrojabar.co.id Di akses 24 November 2018
- Sambuaga, Reinhard.2013.Evaluasi Akuntansi Persediaan pada PT Sukses Era Niaga Manado. Jurnal EMBA Volume 1, Nomor 4 <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/3349/2899>. Diakses tanggal 12 November 2018. Hal 1697-1705
- Sumual, Nova dan Lintje Kalangi.2014.Evaluasi pengendalian Intern untuk Siklus Persediaan Barang Dagangan pada SPBU Kalangan. Jurnal EMBA Volume 2, Nomor 3 <https://www.neliti.com/id/publications/2164/evaluasi-pengendalian-intern-untuk-siklus-persediaan-barang-dagangan-pada-spbu-k>. Diakses tanggal 12 November 2018. Hal 022-029